BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Mitos

2.1.1. Pengertian Mitos

Mitos yaitu sesuatu hal yang dipercayai oleh sebagian orang, biasa dipakai untuk menakut-nakuti, memberi peringatan, ataupun diceritakan secara berkelanjutan. Semua mitos yang ada di dunia, merupakan mitos yang telah ada sejak zaman nenek moyang, dikarenakan cerita yang terus bergulir, atau bisa saja sesuatu mitos berubah dikarenakan zaman yang terus berkembang.

Bagi sebagian orang mitos merupakan sesuatu yang sudah jarang dipercaya, tapi masih juga ada yang percaya tentang mitos-mitos tertentu dan terus bergulir sampai sekarang, seperti mitos mengenai Sinterklas, yang sampai sekarang masih dipertanyakan keberadaannya

Pengertian mitos yang ada di dalam buku *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*, yaitu:

> *persamaan mitos di berbagai tempat bukan disebabkan difusi (penyebaran) melainkan disebabkan penemuan-penemuan yang berdiri sendiri. Mitos-mitos itu dapat mirip satu sama lain, karena adanya yang disebut Carl Jung sebagai kesadaran bersama yang terpendam pada setiap umat manusia yang diwarisinya secara biologis. (Rafiek, 2010:55)*

Jadi secara sadar atau tidak mitos yang sampai sekarang masih juga dipercayai merupakan mitos yang telah ada sedari dulu dan berkembang. Maka hal tersebut menjadi sesuatu yang dipercayai bersama.

Pengetian mitos juga diterangkan oleh Audifax di dalam bukunya yang berjudul Mite Harry Potter: Psikosemiotika dan Misteri Simbol di Balik Kisah Harry Potter, dengan menerangkan perbedaan antara mitos, cerita rakyat dan juga legenda. Dapat dilihat dari sumber di bawah:

> *Mitos di dalam bukunya berarti cerita dari masa lalu. Mitos menjelaskan esensi kehidupan dan dunia; atau mengekspresikan adanya nilai moral budaya dalam kehidupan manusia. Mitos memberi perhatian pada kekuatan yang mengontrol kehidupan manusia dan relasi antara kekuatan tersebut dengan keberadaan manusia. Meski mitos kerap memiliki nilai religi dalam bentuk dan fungsinya, namun mitos ditengarai merupakan bentuk awal dari sejarah, sains, atau filsafat. (Audifax, 2005: 8)*

Mitos memang berbeda dengan cerita rakyat atau *folklore* juga dengan legenda, karena mitos tidak hanya merupakan sebuah cerita, tapi juga dipercayai adanya, dan hal itu bisa jadi berubah sesuai zamannya.

Kepercayaan terhadap mitos akan terus ada, berbeda-beda dan berkembang seperti yang telah dilihat di paragraph sebelumnya, tidak hanya terjadi karena cerita yang turun temurun, tapi juga karena adanya perasaan yang terepresi terhadap diri seseorang, yang terus menerus ditekan maka perasaan yang direpresi tersebut dapat dijadikan sebuah kepercayaan.

Penjelasan tersebut akan lebih dijabarkan dalam penjelasan mitos menurut Jung, selain dengan menemukan kepercayaan yang muncul akibat terepresinya perasaan di alam bawah sadar, penulis juga menggunakan ceriteme-ceriteme yang ditemukan di tiap cerita pendek, karena dengan mendapatkan ceriteme atau bagian terkecil dari cerita, terutama cerita tersebut mengenai mitos, penulis dapat dengan mudah membandingkan plot yang hadir di dalam setiap cerita, dan menemukan apa perbedaan yang muncul di dalam setiap cerita pendek.

2.1.2. Mitos Kucing Hitam

Mitos kucing hitam adalah mitos yang melegenda di negara manapun, dipercayai dengan cara yang berbeda pula, bagi masyarakat yang berada di bagian Amerika, mitos kucing hitam dipercayai sebagai jelmaan dari seorang penyihir, disebabkan adanya cerita yang berkembang di dalam sebuah daerah yang menyebutkan bahwa dahulu kala ada seorang penyihir wanita yang dibunuh oleh warga karena dicurigai mempunyai ilmu jahat. Sehingga, penyihir tersebut pun meninggal dengan cara yang mengenaskan dan dia pun bereinkarnasi, berubah menjadi seekor kucing hitam. (Syufy:2013)

Dikutip oleh Glenda Moore mengenai mitos kucing hitam yang terjadi:

> *"It was largely in the Middle Ages that the black cat became affiliated with evil. Because cats are nocturnal and roam at night, they were believed to be supernatural servants of witches, or even witches themselves"*

Begitu pula dengan salah satu kepercayaan yang terjadi pada bangsa Mesir mengenai dewa Bast di dalam buku Skinner yang berjudul *Myths and Legend of Our Lands*:

> *Oagans-Bast was the sacred black cat god popular in the monotheistic religion of ancient Egypt. All cats, but especially black cats, were held sacred and kept in Egyptian homes for protection, fertility and luck. It was believed the god's spirit would enter the cat, and bless its family with prosperity. Killing any cat in ancient Egypt, even accidentally, would result in your death as well. (2006)*

Berbeda pula dengan mitos yang hadir di Jerman, jika seseorang yang telah meninggal dunia terlangkahi oleh kucing hitam, maka seseorang tersebut akan hidup kembali. Selain itu pula adanya kepercayaan yang berbeda terjadi pada masyarakat Jepang yang percaya jika setiap warna kucing dengan jenis apa pun

itu dapat membawa keberuntungan, sekalipun itu adalah kucing hitam terlihat pada kutipan di bawah mengenai hal tersebut:

> *There is good news though. Buddhists consider all cats lucky, including the black ones. The Buddhists say if a black cat enters your home, and you treat it nicely, good luck will come your way. Also, if a black cat should cross your path, and doesn't harm you, luck is yours. (2006)*

Jadi ada begitu banyak mitos kucing hitam yang terjadi dan dipercayai oleh masyarakat pada umunya, dan hal tersebut masih saja ada sampai sekarang, dan selalu dijadikan cerita yang turun temurun atau bisa juga disebut sebagai mitos.

2.2. Pengkajian Mitos Menurut Levi-Strauss

Selain mengkaji teori mengenai strukturalisme, Levi-Strauss juga mempunyai gagasan lain yaitu mencari ceriteme atau miteme yang muncul di dalam sebuah cerita, karena jika telah ditemukan sebuah ceriteme di dalam sebuah cerita, penulis lebih mudah untuk membandingkan dan menemukan faktor-faktor lain yang ada di dalam sebuah cerita.

Ceriteme yang dimaksud oleh Levi-Strauss juga digunakan untuk membandingkan cerita yang ada di dalam sebuah mitos yang berbeda tapi mempunyai kesamaan, pernyataan tersebut didukung oleh Leach di dalam sebuah buku yang berjudul Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra karangan Heddy Shri Ahimsa-Putra mengenai mitos, bahwa:

> *mitos tidak hanya mengacu pada pengertian secara mitologi, tetapi juga pengertian secara antropologi atau dilihat dari sejarah bermulanya sebuah mitos, dan mitos tidak hanya sebagai dongeng, tapi juga merupakan ekspresi atau perwujudan dari keinginan-keinginan yang tidak disadari, tidak konsisten dengan kenyataan sehari-hari. (Leach, 1974:57)*

Berdasarkan kutipan di atas, maka mitos bisa saja merupakan keinginan yang secara tidak disadari oleh seseorang tapi pada akhirnya keinginan yang tidak biasa tersebut bisa saja terealisasikan dengan cara yang tidak terduga. Menurut Levi-Strauss pula lah mitos tidak hanya dilihat secara psikoanalisisnya saja, tapi juga dilihat dari segi sejarah atau apa yang menyebabkan mitos tersebut dapat terjadi.

Di dalam sebuah buku yang ditulis oleh Audifax juga dikatakan bahwa mitos adalah proyeksi, pola, yang mengontrol kesadaran kita*: "Mitos juga metafora eksis di tempat dimana kita hidup serta menjadi bagian dari pola kultural yang membentuk kita." (Audifax, 2005: 11)*

Jadi bisa disimpulkan bahwa mitos adalah kepercayaan yang terjadi secara turun temurun di sekitar kita, bisa dikaitkan dengan sejarah yang terjadi sebelumnya, dan juga merupakan represi yang terjadi di alam bawah sadar kita. Levi-Strauss yang juga menerangkan mitos dengan caranya sendiri yaitu dimulai dengan bercerita dari awal bagaimana mitos tersebut dapat tumbuh, berkembang dan dipercayai oleh sekelompok orang yang berada di suatu daerah.

Levi-Strauss mengkaji mitos dengan cara mencari miteme atau ceriteme yaitu unsur terkecil dari mitos atau unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitos, yang juga merupakan satuan-satuan *oppositional* relatif dan negatif. Oleh karena itu dalam menganalisis mitos atau ceritera, makna dari kata yang ada dalam ceritera harus dipisahkan dengan makna miteme atau ceriteme, yang juga berupa kalimat atau rangkaian kata-kata dalam ceritera tersebut. (Ahimsa-Putra 2001:95)

Ceriteme dam miteme disini merupakan salah satu cara dari Levi-Strauss untuk melihat bagaimana sebuah mitos dapat terbentuk, terutama dalam sebuah karya sastra, dan dapat terlihat dengan jelas bagaimana hubungan-hubungan antar relasi cerita tersebut terbentuk melalui tabel sintagmatik paradigmatik, yaitu bagaimana susunan cerita sebuah mitos secara horizontal atau disebut dengan poros sintagmatik dan juga bagaimana sebuah kumpulan relasi cerita secara vertical atau disebut dengan paradigmatik (M.Rafiek 2010:73).

2.3. Pengkajian Mitos Menurut Jung

Teori mengenai mitos yang dikutip dari sebuah buku karangan Renos K. Papadopolous yang berjudul *The Handbook of Jungian Psychology, Theory and Practice* menurut Jung berhubungan dengan mitos yang dipercayai juga dipengaruhi oleh alam bawah sadar dalam diri seseorang atau disebut juga ketidaksadaran kolektif, seperti yang disebutkan dalam bukunya:

> *The collective unconscious consists of `primordial images' and 'mythological motifs' and Jung concludes that our myths, legends and fairy tales are carriers of a projected unconscious psyche. Jung analogises this process to the way in which humans have projected meaningful images onto the stars and `constellated' them in forms which are then named. (Papadopolous, 2006:67)*

Di dalam buku itu pula Jung menerangkan adanya keterkaitan mitos yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan ketidaksadaran yang terjadi di dalam diri manusia.

Maka adanya ketidaksadaran di dalam diri seseorang yang terepresi akan menyebabkan terjadinya kepercayaan di dalam diri, terutama jika terus menerus dan kepercayaan yang terjadi pun akan bergulir dan berubah menjadi sebuah mitos, meski pada sebagian wilayah mitos tidak akan selalu sama, dikarenakan

perubahan pada pola pikir masyarakat. Sama halnya jika mitos yang berkembang juga mempengaruhi pemikiran seseorang atau disebut dengan *collective unconscious* dan hal yang dipercayai itu bisa berkembang secara turun menurun.

Dalam menganalisis masalah yang ada di dalam tiga cerita pendek ini penulis menggunakan teori mengenai *collective unconscious* atau ketidaksadaran kolektif, dikarenakan *collective unconscious* erat kaitannya dengan mitos yang terjadi, dan Jung merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam teori tersebut. Begitu pula untuk membedah masalah yang terdapat di dalam cerita pendek ini adalah teori *collective unconscious* menurut Jung, yang mengaitkan adanya hubungan antara mitos dan *collective unconscious* yang terjadi di dalam diri seseorang.

Ketika suatu perasaan yang hadir, seperti ketakutan atau khawatir, dan berbagai rasa lain direpresi di dalam diri seseorang maka akan tertanam rasa yang pada akhirnya menjadi suatu kepercayaan. Seperti halnya mitos yang terjadi secara turun menurun di dalam suatu kelompok atau daerah, maka hal tersebut akan terus berkelanjutan dan dipercayai dari generasi ke generasi.

Kepercayaan yang dimulai dari generasi ke generasi dimulai dengan kepercayaan atau cerita seseorang yang biasanya merupakan cerita, maka cerita tersebut tersimpan di alam bawah sadar atau *collective unconscious*. Hasil dari *collective unconscious* yang terjadi di dalam diri seseorang bisa menyebabkan beberapa hal, seperti phobia, irasionalitas, delusi di dalam diri seseorang. Di dalam *collective unconscious* juga terdapat aspek yang mempengaruhi kepribadian, antara lain: *arketipe, persona, anima and animus, shadow,* dan *self.*

Sedangkan yang paling mempengaruhi *collective unconscious* adalah arketipe, yaitu suatu bentuk pikiran atau ide universal besar.

Arketipe dan *collective unconscious* mempunyai hubungan yang sangat erat dikarenakan arketipe memuat motif-motif tertentu yang muncul dalam mitos atau dongeng di berbagai tempat. *Maka daripada itu arketipe bisa membuat orang terkesan, mempengaruhi, mempesona, dan mengaktifasi suatu energi psikologis dalam diri seseorang. (Audifax 2005: xxvi)*

Karena arketipe merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kepribadian dalam diri seseorang, maka arketipe pun sangat mempengaruhi kepercayaan seseorang terhadap sesuatu, salah satunya kepercayaan terhadap mitos yang terjadi. Dengan arketipe, kepercayaan yang ada di dalam diri seseorang akan semakin bertambah.

Lalu dalam sumber lain, Audifax juga menyebutkan mengenai *collective unconscious* dalam bukunya, yaitu:

> *Ketaksadaran kolektif yaitu semacam 'alam yang dimiliki bersama' (shared unconscious realm) dari segenap manusia di muka bumi. Ada sesuatu yang tak disadari tetapi menghubungkan umat manusia di muka bumi ini. Ketaksadaran kolektif berisi timbunan dari akumulasi tema-tema yang berlangsung sepanjang zaman. Beberapa tema berkonstelasi membentuk arketipe yang manifest dalam simbol-simbol. Sejalan dengan waktu, mite demi mite bermunculan.' (Audifax, Mite Harry Potter Psikosemiotika dan Misteri Simbol di Balik Kisah Harry Potter, 2005:1).*

Disebutkan bahwa adanya alam bawah sadar yang dimiliki oleh seseorang bisa menyebabkan kepercayaan yang terjadi jika hal tersebut terus ditekan. Maka kepercayaan tersebut bisa menghasilkan mitos.

2.4. Plot

Plot merupakan inti penting di dalam sebuah cerita, dengan plot kita bisa melihat bagaimana cerita tersebut berjalan dan menjadikan sebuah cerita lebih menarik.

Pengertian plot yang diungkapkan oleh Kusmarwanti: 2012 adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara kausalitas, disitu juga disebutkan bahwa plot merupakan peristiwa yang terkait erat dengan tokoh utama tetapi peristiwa itu merupakan mata rantai bagi peristiwa-peristiwa yang berkausalitas. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa plot merupakan hal penting yang ada di dalam sebuah cerita, karena plot bisa saja menggambarkan konflik yang akan berbuntut pada peristiwa berikutnya dan melalui plot bisa saja merupakan pengenalan watak atau perilaku tokoh.

Salah satu tokoh yang membahas plot dan karakterisasi menurut mitos adalah Northrop Frye, seperti yang dikemukakan oleh Frye di dalam bukunya yang berjudul *Anatomy of Criticism; Four Essays*. Di buku tersebut ditulis, bahwa ada empat mitos menurut plot dan karakterisasi nya yaitu *"spring or comedy, summer or romance, autumn or tragedy, and winter or irony and satire." (Frye 1973:162)*

Spring atau disebut juga *comedy,* cerita yang dihasilkan atau biasanya diangkat dalam tema itu adalah cerita yang mempunyai pesan moral:

> *Comedy usually moves toward a happy ending, and the normal response of the audience to a happy ending is "this should be," which sounds like a moral judgment. So it is. Except that it is not moral in the restricted sense, but social. (Frye, 1973: 167)*

Sedangkan *autumn* atau *tragedy* biasanya hanya terdapat satu tokoh sentral saja, seperti terdapat di kutipan berikut:

> *"It is a commonplate of criticism that comedy tends to deal with characters in a social group, whereas tragedy is more concentrated on a single individual." (Frye, 1973: 207)*

Cerita yang terjadi di dalam *tragedy* juga biasanya berhubungan dengan akhir yang menyedihkan, seperti halnya pembunuhan yang terjadi dan juga adanya keterlibatan seperti tokoh penyihir, hantu, ataupun ramalan.